

Memaknai Ritual Seba Baduy untuk Pariwisata: Bagaimana Budaya Diterjemahkan Ke Wisatawan

Hardiman¹, Arina Nindyar Saraswati², Zam Zam Masrurun³, Atika Nur Hidayah⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pariwisata, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

e-mail: ²arina@untidar.ac.id

ABSTRAK

Pariwisata budaya semakin diminati wisatawan yang mencari pengalaman autentik dan transformatif. Salah satu tradisi yang memiliki potensi besar adalah ritual Seba Baduy, yaitu prosesi tahunan masyarakat Baduy yang mengandung nilai spiritual, sosial, dan ekologis. Penelitian ini bertujuan untuk memaknai simbolisme dalam ritual Seba Baduy serta menganalisis bagaimana budaya tersebut diterjemahkan dan dipersepsikan oleh wisatawan. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan observasi, wawancara mendalam, dan analisis literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa atribut dalam ritual, seperti pakaian adat, tata cara perjalanan, dan prosesi persembahan, dipandang sebagai representasi harmoni antara manusia, alam, dan leluhur. Wisatawan menafsirkan ritual ini sebagai pengalaman budaya yang otentik, yang tidak hanya menawarkan daya tarik wisata tetapi juga memberikan pemahaman baru mengenai kearifan lokal. Kesimpulannya, Seba Baduy dapat berperan sebagai model pengembangan pariwisata budaya yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian nilai adat. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya kolaborasi antara komunitas lokal, pemerintah, dan pelaku pariwisata untuk menciptakan strategi promosi dan pengelolaan yang berkelanjutan.

Kata kunci :

Seba Baduy; Simbolisme; Pariwisata Budaya; Wisatawan

ABSTRACT

paragraph Cultural tourism is increasingly in demand by tourists looking for authentic and transformative experiences. One of the traditions that has great potential is the Seba Baduy ritual, which is an annual procession of the Baduy people that contains spiritual, social, and ecological values. This research aims to interpret the symbolism in the Seba Baduy ritual and analyze how the culture is translated and perceived by tourists. This study uses a qualitative descriptive design, data collection is carried out by means of observation, interviews, documentation and observational literature studies, in-depth interviews, and literature analysis. The results of the study show that attributes in rituals, such as traditional clothing, travel procedures, and offering processions, are seen as representations of harmony between humans, nature, and ancestors. Tourists interpret this ritual as an authentic cultural experience, which not only offers tourist attractions but also provides a new understanding of local wisdom. In conclusion, Seba Baduy can play a role as a model for the development of cultural tourism that not only provides economic benefits, but also maintains the preservation of customary values. The implication of this research is the importance of collaboration between local communities, governments, and tourism actors to create sustainable promotion and management strategies.

Keywords :

Seba Baduy; Symbolism; Cultural Tourism; Tourists

A. PENDAHULUAN

Pariwisata berbasis budaya sangat strategis dan populer di seluruh dunia. Pariwisata jenis ini unik karena dapat menggabungkan nilai-nilai lokal dengan pertukaran budaya, memberikan wisatawan pengalaman yang nyata. Pariwisata budaya tidak hanya menawarkan hiburan; itu juga memberi pengunjung kesempatan untuk belajar dan menghargai cara hidup masyarakat lokal. Budaya berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengunjung ke identitas suatu daerah.

Nurmailis & Hijriyantomi (2020) menyatakan bahwa warisan budaya menunjukkan tradisi hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Warisan ini tidak hanya terdiri dari benda atau artefak, tetapi juga termasuk elemen takbenda seperti seni pertunjukan, tradisi lisan, praktik sosial, ritual keagamaan, dan pengetahuan lokal yang membentuk karakter dan identitas masyarakat. Oleh karena itu,

pelestarian warisan budaya dapat digunakan untuk mempertahankan nilai-nilai lokal dan menjadi daya tarik utama untuk pariwisata.

Pariwisata berbasis warisan budaya sangat potensial di Indonesia. Ini tidak terjadi meskipun ada keanekaragaman adat, suku, bahasa, dan tradisi di seluruh negeri. Indonesia memiliki kekayaan budaya yang luar biasa karena keragamannya, yang menarik wisatawan di dalam dan luar negeri. Warisan budaya adalah komponen penting dalam meningkatkan daya tarik destinasi wisata, menurut Richards (2018). Di sisi lain, Ardiansyah (2022) menyatakan bahwa wisata budaya bukanlah fenomena baru, tetapi telah lama menjadi bagian integral dari berbagai jenis wisata, terutama wisata alam dan komunitas.

Namun demikian, pariwisata budaya juga menyimpan banyak masalah rumit yang perlu dipertimbangkan secara menyeluruh. Kendali atas representasi budaya adalah salah satu masalah yang

sering muncul. Wisatawan seringkali tidak memiliki kontrol penuh atas cara budaya mereka disampaikan kepada publik. Ketika elemen budaya sakral diangkat menjadi objek wisata, ada risiko penyederhanaan makna, penurunan nilai spiritual, atau bahkan komersialisasi simbol-simbol yang sebelumnya dianggap sakral.

Urry (1990) mengemukakan gagasan tentang pandangan turis untuk menjelaskan fenomena penurunan makna budaya ini. Wisatawan dengan cara ini cenderung hanya melihat budaya lokal dari sudut pandang visual, tanpa mempelajari konteks sosial dan prinsip-prinsipnya. Ini berarti budaya lokal hanya dilihat sebagai objek. Akibatnya, orang-orang yang tinggal di sana dan orang-orang yang datang ke sana salah memahami apa yang mereka katakan. Ini sering menyebabkan ketidaksesuaian dalam hubungan sosial dan kekuasaan (Cohen, 1988; MacCannell, 1976).

Salah satu contoh nyata dari fenomena ini adalah ritual Seba Baduy yang dilakukan di Provinsi Banten. Komunitas Baduy melakukan Seba, sebuah upacara tahunan, sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih dan penghormatan mereka kepada pemerintah yang mereka sebut sebagai "Bapa Gede". Di balik ritual yang sederhana, Seba memiliki makna filosofis yang mendalam, baik secara politik, spiritual, maupun ekologis. Ritual ini menjadi simbol keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuasaan. Ini mencerminkan prinsip hidup masyarakat Baduy yang mengutamakan harmoni.

Ritual ini mulai dikenal luas sebagai daya tarik wisata budaya seiring dengan popularitas Seba Baduy. Namun, popularitas menimbulkan perbedaan pandangan antara masyarakat adat dan wisatawan. Sebagaimana diungkapkan oleh Rafik et al. (2023), banyak pengunjung melihat Seba hanya sebagai festival budaya atau atraksi unik, tanpa mengetahui nilai-nilai kosmologis dan spiritualnya. Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan pemaknaan, yang dapat berdampak pada pergeseran fokus budaya dari hal-hal sakral ke hal-hal profan.

Salah satu masalah utama dalam penelitian ini adalah kesalahan interpretasi makna Seba Baduy dalam konteks pariwisata budaya ini. Makna dan komodifikasi budaya dapat berubah saat ritual sakral ditampilkan kepada publik. Di tengah situasi ini, muncul pertanyaan penting tentang bagaimana semua pihak yang terlibat mulai dari masyarakat adat, kelompok Baduy Luar sebagai perantara, wisatawan, pemerintah, dan media memahami dan menginterpretasikan ritual Seba Baduy yang asli. Pertanyaan ini berfungsi sebagai dasar penting untuk melihat bagaimana makna budaya dapat dipertahankan dalam konteks pariwisata kontemporer.

Penelitian ini unik karena tidak hanya memperhatikan Seba Baduy sebagai praktik budaya, tetapi juga menyelidiki dinamika interpretasi pelaku pariwisata dengan menggunakan pendekatan

kualitatif-interpretatif. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai sakral ritual Seba tetap relevan meskipun dipengaruhi oleh globalisasi dan komersialisasi pariwisata. Selain memberikan kontribusi teoretis untuk studi budaya dan pariwisata, penelitian ini diharapkan menghasilkan model interpretasi partisipatif yang memungkinkan komunitas adat bertindak sebagai narator utama dalam menyampaikan makna budaya. Oleh karena itu, pariwisata budaya dapat berkembang sebagai cara untuk melestarikan nilai-nilai spiritual dan identitas kultural masyarakat Baduy selain menghasilkan pendapatan.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pemecahan permasalahan termasuk metode analisis. Metode-metode yang digunakan dalam penyelesaian penelitian dituliskan di bagian ini. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif karena dalam penelitian ini mendeskripsikan data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai data yang ditemukan, dan dikatakan kualitatif karena menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan satu sama lain dengan menggunakan kata-kata. Penelitian kualitatif dianggap sesuai untuk mengkaji fenomena budaya yang kontekstual, dinamis, dan berlapis makna (Kasmin et al, 2022).

Pandangan yang mendasari pemilihan metode ini adalah bahwa fenomena budaya seperti ritual Seba Baduy tidak dapat dijelaskan dengan angka atau variabel statistik, tetapi sebaliknya harus dipahami melalui interpretasi makna dan pengalaman subjektif orang yang terlibat dalam budaya tersebut. Menurut Denzin dan Lincoln (2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk menafsirkan fenomena dalam konteks alam dan memahami makna yang diberikan individu terhadap pengalaman hidup mereka. Dalam kasus ini, makna simbolik, nilai-nilai adat, dan cara komunitas Baduy berpartisipasi dalam ritual Seba sebagai cara pelestarian budaya digambarkan melalui teknik deskriptif kualitatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman informan mengenai makna Seba, sedangkan observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati langsung proses ritual dan interaksi sosial yang terjadi selama pelaksanaan Seba. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk memperoleh data dari arsip, foto, dan catatan kegiatan terkait tradisi tersebut.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Subjek penelitian dipilih menggunakan purposive sampling, yang menekankan pemilihan informan kunci yang relevan dengan tujuan penelitian (Creswell & Poth 2018). Data primer

adalah data diperoleh dari wawancara langsung dengan informan yang berkaitan langsung dengan Ritual Seba Baduy. Data sekunder adalah data diperoleh dari instansi atau lembaga terkait seperti Dinas Pariwisata Provinsi Banten dan Kantor Desa Kanekes.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga tahap interpretasi akhir, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan mendalam. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen agar data yang diperoleh bersifat valid dan dapat dipercaya (Flick 2028). Dengan kombinasi pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana makna Ritual Seba Baduy ditransmisikan kepada wisatawan sekaligus menjaga integritas budaya komunitas.

Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan deskripsi mendalam (deskripsi mendalam) makna simbolik, nilai-nilai adat, dan cara masyarakat Baduy berpartisipasi dalam ritual Seba Baduy. Deskripsi ini tidak hanya menggambarkan fenomena secara faktual, tetapi juga menyingkap makna budaya dan spiritualitas komunitas Baduy sebagai cara pelestarian budaya yang berbasis komunitas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna dan Simbolisme Inti Ritual Seba Baduy

Seba Baduy merupakan puncak kegiatan upacara masyarakat Baduy dalam melaksanakan amanat leluhur. Amanat leluhur tersebut antara lain mewajibkan mereka untuk: (1) bertapa bagi kesejahteraan dan keselamatan pusat dunia dan alam semesta, (2) memelihara *sasaka pusaka buana*, (3) mengasuh ratu memelihara menak, (4) menghormati *guring* dan melaksanakan *muja*, (5) mempertahankan dan menjaga adat pada bulan *kawalu*, (6) menyelenggarakan dan menghormati upacara adat *ngalaksa*, (7) melakukan seba setahun sekali



Gambar 1. Pakaian Adat Masyarakat Baduy Dalam dan Luar

Ritual Seba Baduy adalah puncak dari serangkaian upacara adat Baduy, yang dilakukan sebagai cara untuk memenuhi janji leluhur mereka. Amanat mengatakan untuk menjaga keseimbangan alam sepanjang waktu, menjaga pusaka buana (alam semesta) dan menghormati pemerintah, yang dianggap sebagai representasi dari "Bapa Gede", yang merupakan simbol kekuasaan tertinggi di luar wilayah adat. Menurut adat Baduy, Seba dilakukan satu kali setahun, pada bulan Sapar. Masyarakat Baduy menggunakan momentum ini untuk menunjukkan rasa terima kasih atas hasil panen mereka, memohon keberkahan, dan memperkuat hubungan spiritual mereka dengan leluhur dan penguasa di luar negeri.

Masyarakat Baduy melihat Seba sebagai kewajiban adat yang sakral dan bukan hanya kegiatan seremonial. Keyakinan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuasaan mendasari ritual ini. Oleh karena itu, Seba dilakukan bukan karena kewajiban administratif pemerintah, tetapi karena ketaatan terhadap nilai-nilai adat dan ajaran leluhur. Sebagai bentuk rasa hormat dan penghormatan terhadap tatanan kehidupan yang telah ditetapkan sejak lama, masyarakat Baduy melaksanakan Seba dengan penuh kesadaran dan ketulusan.

Seba unik karena niat yang tulus dan komitmen masyarakat Baduy untuk melaksanakannya. Masyarakat Baduy akan menjalankan ritual tersebut di mana mereka pikir sesuai, bahkan di tepi jalan, jika pemerintah tidak dapat hadir secara langsung untuk menerima persembahan. Bagi mereka, inti dari Seba adalah penyampaian niat tulus dan pengabdian kepada leluhur serta kekuasaan dunia luar daripada seremoni formal. Tindakan ini menunjukkan filosofi hidup Baduy, yang menjunjung tinggi kesederhanaan, kesetiaan, dan keteguhan dalam mempertahankan prinsip-prinsip budaya mereka meskipun perubahan zaman telah terjadi.

Ritual Seba juga memiliki makna sosial dan spiritual yang sangat mendalam. Melalui Seba, masyarakat Baduy menekankan betapa pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, dan membangun hubungan harmonis dengan pemerintah dan sesama manusia sebagai simbol struktur kekuasaan. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa orang Baduy melihat spiritualitas bukan hanya sebagai hubungan pribadi dengan Tuhan, tetapi sebagai prinsip hidup yang menjaga keseimbangan sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, Seba menjadi contoh nyata dari filosofi hidup mereka yang sederhana tetapi memiliki makna moral dan lingkungan.

Masyarakat Baduy menggunakan sarana dan atribut adat dalam setiap pelaksanaan Seba. Pakaian hitam yang dikenakan oleh masyarakat Baduy Luar melambangkan keteguhan hati, kemandirian, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dunia

luar. Di sisi lain, pakaian putih yang dikenakan oleh masyarakat Baduy Dalam melambangkan kesucian, kemurnian, dan kepasrahan kepada Sang Pencipta. Menolak segala bentuk perbedaan status sosial dan materialisme, gaya pakaian yang polos, tanpa kancing, dan berpotongan sederhana merupakan pernyataan simbolis tentang nilai kesederhanaan dan kesetaraan.



Gambar 1. Tas Koja

Selain pakaian, pakaian tradisional lainnya, seperti tas koja, memiliki makna filosofis yang kuat. Tas koja yang terbuat dari serat alami tidak hanya mencerminkan hubungan antara manusia dan alam, tetapi juga menjadi simbol kemandirian masyarakat Baduy, yang bergantung sepenuhnya pada pengelolaan alam yang lestari. Hidup selaras dengan alam adalah kewajiban moral bagi orang Baduy. Oleh karena itu, setiap benda yang digunakan dalam Seba memiliki nilai simbolik spiritual dan ekologis yang memperkuat identitas adat mereka selain memiliki fungsi praktis.



Gambar 3. Proses Penyerahan Sesaji

Kaum laki-laki Baduy selalu membawa golok, yang merupakan atribut penting lainnya. Golok adalah simbol tanggung jawab moral untuk melindungi kehidupan daripada kekuatan fisik. Golok mencerminkan nilai-nilai kehormatan, ketegasan, dan komitmen untuk mempertahankan diri dan komunitas tanpa melanggar prinsip non-kekerasan yang dihormati masyarakat Baduy. Oleh karena itu, setiap elemen dalam ritual Seba memiliki makna simbolik yang luas, menunjukkan perspektif holistik tentang hidup yang mencakup manusia, alam, dan spiritualitas.

Sesaji hasil bumi yang diberikan kepada pemerintah juga merupakan bagian penting dari ritual Seba. Beberapa hasil panen, seperti gula aren, beras ketan, talas, pisang, dan buah jaat, disusun dan diserahkan dengan baik. Sesaji tersebut bukan hanya alat untuk melaporkan hasil panen tahunan, tetapi juga merupakan cara untuk menunjukkan rasa terima kasih dan konsistensi. Melalui persembahan ini, masyarakat Baduy menunjukkan loyalitas dan penghormatan mereka kepada pemerintah dan leluhur dengan bekerja keras untuk memberikan yang terbaik. Ritual ini menunjukkan bahwa kesederhanaan, kerja keras, dan spiritualitas adalah komponen penting dalam kehidupan mereka.

Penggunaan Seba mengalami perubahan sosial dan kultural yang signifikan di dunia modern. Seba sekarang menjadi peristiwa publik yang melibatkan pemerintah daerah, media, dan wisatawan, dari ritual internal masyarakat adat. Masyarakat Baduy melihat Seba sebagai sarana pengabdian kepada leluhur dan upaya untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Nilai spiritual dan bentuknya tetap sama meskipun bentuk dan tempat pelaksanaannya berubah. Oleh karena itu, Seba Baduy memberikan contoh nyata tentang bagaimana tradisi sakral dapat bertahan di tengah modernisasi sambil mempertahankan makna spiritual dan nilai-nilai adat yang mendasarinya.

Analisis Perbedaan Interpretasi Ritual Seba Baduy: Dari Komunitas ke Wisatawan

Makna ritual Seba Baduy telah berubah drastis sebagai akibat dari perhatian yang meningkat dari pemerintah dan wisatawan terhadap potensi budaya masyarakat adat sebagai daya tarik pariwisata. Tradisi ini, yang awalnya didasarkan pada nilai-nilai spiritual dan penghormatan kepada leluhur, sekarang tersebar di ruang sosial yang lebih luas. Mereka sekarang dilihat sebagai simbol identitas budaya yang dapat dikomunikasikan kepada masyarakat, bukan hanya sebagai bentuk pengabdian sakral. Sebagai bagian dari rencana pelestarian budaya yang beradaptasi dengan perubahan zaman, Seba berfungsi sebagai cara untuk memperkenalkan kearifan lokal Baduy kepada orang lain dalam industri pariwisata.

Namun, keterbukaan ini juga menimbulkan interaksi baru dan rumit antara masyarakat Baduy, pemerintah, dan wisatawan. Ada perbedaan pendapat di antara ketiganya tentang apa arti dan tujuan ritual Seba. Bagi masyarakat Baduy, itu masih merupakan cara untuk berkomunikasi spiritual dengan penguasa dunia luar dan menunjukkan kesetiaan terhadap pesan leluhur. Bagi pemerintah, Seba dapat dilihat sebagai momentum pembangunan yang meningkatkan citra daerah dan meningkatkan pariwisata. Wisatawan sering kali menemukan Seba sebagai pengalaman budaya yang menarik dan eksotis. Proses negosiasi identitas dan representasi budaya yang terus berkembang dihasilkan dari pertemuan berbagai perspektif ini. Proses ini

menandai dinamika antara mempertahankan nilai-nilai tradisi dan menyesuaikan kebutuhan dengan modernitas.

1. Komunitas Baduy dan Proses Internalisasi Makna

Bagi masyarakat Baduy, Seba merupakan wujud nyata hubungan spiritual antara manusia dengan leluhur dan kekuatan kosmos. Prosesi berjalan kaki dari Kanekes menuju pusat pemerintahan di Pandeglang dan Serang bukan sekadar aktivitas simbolik, tetapi ekspresi ketaatan, kesabaran, dan kesadaran ekologis yang telah diwariskan turun-temurun. Dalam pandangan mereka, Seba adalah bagian dari ritus pemeliharaan keseimbangan alam (*cosmic order*) sebuah tanggung jawab moral yang dijalankan untuk memastikan harmoni antara manusia, alam, dan penguasa dunia luar tetap terjaga.

Masyarakat Baduy Dalam memaknai Seba dengan penuh kesakralan dan jarang terlibat dalam interaksi langsung dengan wisatawan. Sebaliknya, Baduy Luar memainkan peran penting sebagai penjemputan budaya (*cultural brokers*) antara komunitas dan dunia luar. Mereka menjelaskan makna-makna adat kepada pengunjung dan aparat pemerintah, namun dalam proses tersebut sering kali terjadi simplifikasi makna agar mudah dipahami oleh khalayak umum. Inilah yang menyebabkan munculnya lapisan interpretasi baru yang tidak sepenuhnya merepresentasikan makna asli komunitas.

2. Perspektif Wisatawan dan Fenomena "Tourist Gaze"

Wisatawan hadir dengan latar belakang pengetahuan, motivasi, dan harapan yang beragam. Banyak dari mereka datang untuk menyaksikan keunikan dan keaslian masyarakat adat Baduy, namun cara pandang ini sering kali dipengaruhi oleh apa yang disebut John Urry (1990) sebagai *the tourist gaze* yaitu pandangan wisatawan yang menilai budaya lain melalui kacamata eksotisme, keindahan visual, dan pengalaman yang berbeda dari keseharian mereka.

Dalam konteks ini, Seba Baduy cenderung dilihat sebagai pertunjukan budaya (*cultural performance*) daripada ritual spiritual. Kehadiran kamera, media sosial, dan promosi wisata memperkuat orientasi visual ini, sehingga makna sakral Seba direduksi menjadi tontonan. Banyak wisatawan menginterpretasikan Seba sebagai perayaan panen atau bentuk festival tradisional, tanpa memahami struktur nilai yang mendasarinya, seperti konsep pikukuh karuhun (aturan leluhur) yang menjadi fondasi seluruh kehidupan masyarakat Baduy.

Selain itu, interaksi antara wisatawan dan masyarakat adat sering kali bersifat sepihak dan dangkal, di mana wisatawan hanya menjadi pengamat pasif. Hal ini menunjukkan bahwa

pengalaman wisata budaya belum mampu menciptakan pemahaman yang reflektif dan dialogis, melainkan masih terjebak dalam pola konsumsi budaya yang bersifat permukaan.

3. Narasi Pemerintah dan Media: Dari Ritual ke Festival

Dalam wacana resmi pemerintah daerah dan media, Seba Baduy diposisikan sebagai identitas kultural Provinsi Banten sekaligus strategi branding pariwisata daerah. Narasi yang dibangun lebih menonjolkan aspek seremonial, estetika visual, dan nilai promosi daripada makna spiritual yang mendalam. Pemerintah memaknai Seba sebagai bukti keharmonisan antara masyarakat adat dan negara, serta simbol legitimasi kultural bahwa Banten memiliki warisan budaya yang unik.

Namun, konstruksi narasi ini cenderung menempatkan masyarakat Baduy sebagai objek budaya, bukan sebagai pelaku utama yang memiliki kontrol terhadap representasi mereka sendiri. Sebagaimana dikemukakan oleh Dean MacCannell (1976) dalam teori *staged authenticity*, atraksi budaya sering kali diatur sedemikian rupa agar sesuai dengan harapan publik, sehingga keaslian (*authenticity*) berubah menjadi komoditas simbolik yang diproduksi untuk kepentingan wisata. Dalam konteks Seba, hal ini terlihat dari bagaimana acara dikemas dengan jadwal resmi, sambutan pejabat, dan liputan media menjadikan ritual yang sejatinya sakral berubah menjadi performatif dan representasional.

4. Tantangan Model Interpretasi Budaya Konvensional

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pola interpretasi yang diterapkan selama ini masih bersifat informasional dan satu arah. Komunitas adat atau pemandu menjelaskan makna ritual kepada wisatawan, sementara wisatawan hanya berperan sebagai penerima informasi tanpa ruang refleksi atau dialog. Model seperti ini, yang disebut "interpretasi klasik", menempatkan kebudayaan sebagai objek yang dijelaskan, bukan pengalaman yang dipahami bersama.

Dalam perspektif pariwisata berbasis komunitas (CBT), pola tersebut perlu diubah menjadi model interpretasi partisipatif dan dialogis. Komunitas Baduy seharusnya menjadi narator utama dari kisah dan simbol-simbol budaya mereka. Wisatawan didorong bukan hanya untuk melihat, tetapi juga memahami dan menghargai nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, proses interpretasi budaya tidak lagi bersifat linear, melainkan kolaboratif membuka ruang bagi terjadinya pemaknaan ulang yang saling menghormati antara masyarakat adat dan pengunjung.

Apabila model interpretasi partisipatif ini diterapkan, maka ritual Seba Baduy dapat berfungsi tidak hanya sebagai sarana pelestarian identitas adat, tetapi juga sebagai platform pembelajaran lintas

budaya yang memperkuat hubungan sosial dan ekologi antara manusia dan alam. Dalam konteks inilah, Seba Baduy menjadi contoh penting bagaimana budaya lokal dapat tetap hidup, bermakna, dan berdaya di tengah arus pariwisata modern yang terus berubah.

D. SIMPULAN

Ritual Seba Baduy merupakan bentuk pengabdian spiritual dan sosial masyarakat Baduy yang mengandung makna simbolik mendalam. Tradisi ini tidak hanya sebagai bentuk penghormatan kepada pemerintah sebagai “Bapa Gede”, tetapi juga perwujudan kesetiaan terhadap amanat leluhur serta komitmen menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuasaan. Nilai-nilai kesederhanaan, ketulusan, dan harmoni menjadi inti dari filosofi hidup masyarakat Baduy.

Penelitian ini menunjukkan bahwa modernisasi dan perkembangan pariwisata telah memunculkan pergeseran interpretatif terhadap makna Seba Baduy. Pemerintah dan wisatawan sering melihatnya sebagai festival budaya dan sarana promosi pariwisata, sedangkan bagi masyarakat Baduy, Seba tetap dimaknai sebagai ritual sakral yang menegaskan identitas adat dan spiritualitas komunitas. Ketegangan antara makna internal (emic) dan eksternal (etic) tersebut memperlihatkan dinamika budaya yang adaptif, namun tetap berupaya mempertahankan esensi tradisinya.

Untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian dan pemanfaatan budaya, diperlukan pengelolaan pariwisata berbasis komunitas (Community-Based Tourism/CBT). Melalui pendekatan ini, masyarakat Baduy dapat menjadi subjek utama dalam menentukan narasi dan batas interaksi budaya, sehingga manfaat ekonomi dapat dirasakan secara adil tanpa mengorbankan nilai-nilai adat. Pendekatan partisipatif ini memungkinkan pelestarian budaya yang lebih beretika dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pelestarian Seba Baduy tidak hanya bergantung pada pelaksanaan ritual tahunan, tetapi juga pada pemahaman terhadap makna simbolik dan interpretasi kultural yang autentik. Kolaborasi antara komunitas, pemerintah, akademisi, dan pelaku pariwisata menjadi kunci agar tradisi Seba terus hidup sebagai warisan budaya yang tidak hanya lestari, tetapi juga memperkuat praktik pariwisata berbasis nilai kemanusiaan dan kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S. (2004). *Mengembangkan Wisata Budaya dan Budaya Wisata Sebuah Refleksi Antropologis*. Yogyakarta: Pusat Studi Pariwisata UGM.
- Ahmad G. D. (2024). Dampak pariwisata Massal pada Sosial Ekologis Ibu Kota Nusantara dalam

- Konteks Keberlanjutan. *Sadar Wisata: Jurnal Pariwisata*. Vol. 7 No. 2. Pp. 65-81.
- Ardiansyah. (2022). Cultural value orientation of the Indonesian Baduy Indigenous Peoples: Mitigation of the bad impacts of indigenous tourism. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 7(3).
- Cohen, E. (1988). Authenticity and commoditization in tourism. *Annals of Tourism Research*, 15(3), 371–386.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.).
- Etikan, I., & Bala, K. (2017). Sampling and sampling methods. *Biometrics & Biostatistics International Journal*, 5(6), 00149.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research*. Sage.
- Given, L. M. (2017). *The Sage encyclopedia of qualitative research methods*. Sage.
- Kasmin, L. C., Mezi, J., & Fahreza, G. (2022). Pengembangan pariwisata berbasis budaya lokal dengan analisis bibliometrik. *Jurnal Kajian Pariwisata dan Bisnis Perhotelan*, 3(3), 157-169.
- MacCannell, D. (1976). *The tourist: A new theory of the leisure class*. New York: Schocken Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.).
- Muh R. A. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Pantai Bulak Baru Kedung Jepara. *Sadar Wisata: Jurnal Pariwisata*. Vol 7. No. 2. Pp. 70-82.
- Niken D. A., Aditya S. S., Rima P. B. Jasmine N. M. S., Chikita A. A., Oktafianty R. H., & Rozan A. F. (2020). *Kajian Paket Wisata Sejarah Berdasarkan Kelayakan Lanskap Sejarah Di Yogyakarta (Studi Kasus: 4excellent Tour)*. *Sadar Wisata: Jurnal Pariwisata*. Vol. 8. No. 1, pp. 21-30.
- Nurmailis, & Hijriyantomi, S. (2020). Strategi pengembangan aktivitas wisata di objek wisata Pantai Padang. *Jurnal Kajian Pariwisata dan Bisnis Perhotelan*, 1(3), 137-143.
- Rafik, M., Basyuni, M., Utari, E., & Rifqiawati, I. (2023). Pandangan masyarakat umum terhadap nilai moral upacara Seba Baduy. *Jurnal Budaya Nusantara*, 6(1), 233-239.
- Richards, G. (2018). Cultural Tourism: A Review of Recent Research and Trends, *Jurnal of Hospitality and Tourism Management*. Vol. 36. Pp. 12-21.
- Rusnandar, N. (2013). *Seba: Puncak Ritual Masyarakat Baduy Di Kabupaten Lebak Provinsi Banten*. Patanjala: *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 5. No. 1, pp.82-98.
- Silverman, D. (2020). *Interpreting qualitative data*. Sage Publications
- Urry, J. (1990). *The tourist gaze: Leisure and travel in contemporary societies*. London. Sage Publications